

Perempuan Pemahat Rindu

AVAN FATHURRAHMAN

Aku menyebutnya Perempuan Pemahat Rindu. Perempuan dengan rambut lurus sepunggung dan bekas jerawat kecil di sebelah kanan batang hidungnya yang mancung. Bulu matanya lentik. Tingginya semampai. Bibirnya memerah. Istimewa. Kali pertama aku melihatnya, ia memakai baju hijau muda lengan panjang dengan sulaman bunga melati putih yang cerah. Rok panjangnya berwarna hitam dengan garis putih di beberapa bagian. Saat itu aku menduga ia tengah menikmati sesuatu yang menyenangkan. Entah apa. Aku hanya bisa melihat senyumnya. Itu pun dari tempat yang agak tersembunyi dengan harap-harap cemas. Ada rasa takut juga.

Tetapi kecemasanku menguap seiring dengan kesibukannya yang menurutku agak aneh. Aku tidak melihat apa pun di hadapan perempuan itu. Tapi kedua tangannya bergerak-gerak seolah sibuk mengerjakan sesuatu.



Rasa penasaran menyeret langkahku pelan-pelan untuk mendekat. Bersejngkat sedapat-dapatnya, dan ...

“Tidak baik bertandang tanpa salam ...”

Aku tersentak. Langkahku terhenti. Gugup, bingung, cemas, dan entah apa lagi yang tiba-tiba menerpaku. Sejurus aku melihat perempuan itu masih tetap dengan kesibukannya. Apa mungkin kata-kata itu untukku?

“Kemarilah ... tidak baik berdiri mematung seperti itu,” aku celingukan kembali, secepat-cepatnya berpikir keras untuk mengambil kesimpulan bahwa kata-kata itu memang untukku. Dan ... aku hanya bisa tersenyum seperti bocah kecil yang tertangkap basah keluar rumah, meski dilarang. Cengengesan lalu bilang “Maaf ... tidak sengaja ...”

“Tidak apa-apa, kemarilah, lihatlah ini.” Merasa dapat angin segar, kontan aku bergegas menghampirinya. Rasa bersalah kulipat dalam-dalam. Aku ganti dengan rasa senang. Senang karena tidak dimarahi. Senang karena bisa lebih dekat dengan perempuan itu. Senang karena sebentar lagi rasa penasaranku akan terjawab.

“Bagus tidak?” katanya sambil melihatku. Ai ... ia tersenyum manis sekali. Senyum yang indah. Sebelumnya aku tidak pernah menemukan seulas senyum seperti ini. Tipis, manis, dengan butiran makna yang tiba-tiba menghunjam ulu hati. Nyaris sempurna.

“Lho, kok malah diam? Bagus tidak?”

“Ehm ... ee ... iya, bagus, indah sekali. Baru sekarang aku melihatnya?” aku terus menatapnya. Ai ... aku menemukan kedamaian dalam sorot matanya. Aku ingin melayarinya.

“Kok malah menatapku seperti itu? Apanya yang indah?”



“Senyumnya!”

“Senyumnya? Senyum siapa?” perempuan itu kemudian tertawa renyah.

“Senyummu,” tanpa dapat kucegah, kata-kata itu meloncat dari mulutku. Sontak aku terkejut. Kenapa begitu lancangnya? Gugup aku menyadarinya. Sementara perempuan di hadapanku masih tertawa. Sungguh tawa yang indah.

“Maksudku, bagaimana menurutmu tentang karyaku ini?” katanya masih dengan tersenyum.

“A ... apa? Karya? Yang mana?” aku tidak mau berlaku konyol untuk kedua kalinya. Sesegera mungkin pandanganku mengikuti ke mana arah pandangannya. Berhenti persis di hadapan perempuan itu. Tapi aku tidak melihat apa-apa. Secepatnya aku geleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri dua kali untuk memastikan apakah pandanganku masih normal. Tetap saja aku tidak melihat apa-apa. Hanya beberapa ilalang dan bebatuan gunung yang aku lihat. Pelan kualihkan pandanganku kepadanya.

“Aku tidak melihat apa-apa?” Seperti orang bodoh aku ucapkan kalimat itu. Sementara perempuan di hadapanku malah tersenyum. Mungkin baginya, aku adalah orang paling lugu yang ditemui saat ini.

“Kau ingin melihatnya?”

“Iya,” kataku sambil mengangguk untuk menegaskan.

“Pejamkan matamu.” Seperti terhipnotis, pelan-pelan kupejamkan mata. Aku tidak pernah merasakan kondisi seperti ini sebelumnya. Menemukan kegelapan berangsur

